



POTENSI KESYIRIKAN DALAM PERILAKU MASYARAKAT ADAT ISTIADAT DI LOMBOK

Arini Maryam

Syari'ah, Ma'had Aisyah Binti Abu Bakar Li Al Dakwah

Email: arinimrym@gmail.com

ABSTRAK

Kesyirikan adalah mempersekutukan atau menyamakan Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan makhluk atau sebaliknya mengangkat makhluk lain sebagai Tuhan. Kesyirikan pertama kali terjadi pada masa Nabi Nuh yang merupakan Rasul pertama yang diutus Allah untuk meluruskan akidah. Beliau mengajak umatnya untuk mengesakan Allah hampir seribu tahun lamanya, namun penyimpangan itu tetap terjadi. Pada masa Nabi Musa terdapat seorang raja arogan bernama Fir'aun yang mengklaim dirinya sebagai Tuhan dengan kekuasaannya dan memerintahkan penduduknya untuk menyembah dirinya. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi kegiatan masyarakat di salah satu wilayah di Indonesia yang sangat dikenal dengan kekayaan dan keragaman budaya serta adat istiadat serta pandangan syari'ah terhadap kebiasaan tersebut. Setiap daerah di Indonesia memiliki adat yang berbeda begitu pula dengan pulau Lombok yang merupakan bagian dari Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada artikel ini dapat disimpulkan bahwa terdapat salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat yaitu Rebo Bontong yang merupakan tradisi dalam Islam yang mengandung kesyirikan dengan meyakini bahwa melaksanakan tradisi *Rebo Bontong* dapat menolak bala. Hal ini dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam syirik kecil bahkan dapat menjerumuskan ke dalam syirik besar yaitu dengan maksud mempersembahkan sesembelihan kepada selain Allah. Segala sesembelihan yang dipersembahkan kepada selain Allah dikategorikan ke dalam syirik besar.

Kata kunci: Kesyirikan; Potensi; Lombok.

ABSTRACT

Polytheism is allied or generate Allah Subhanahu Wata'ala with other creatures or raised other creatures as a God. Polytheism, firstly occurred in era of Prophet Nuh as the first Prophet's God's messenger to straighten the faith. He invited the people to worship Allah one thousand years, but the deviation still occurred. In the time of prophet Musa, there was arrogant king named Fir'aun who claimed himself as a God with his powerful and ordered the people to worship him. The purpose of this research to explain civilians' activities condition in one of region of Indonesia well known for its richness and well as customs then the review from Islamic law (syariah) side related to its customs. Every region of Indonesia has a different custom as well as Lombok Island is also part of Indonesia. The result of the research it can be concluded that there was one tradition which is hold by civilians namely Rebo Bontong which is known in Islam contains of Polytheism, it believes by doing Rebo Bontang traditions is able to rejected reinforcements. These can be affects people comes into a small polytheism even huge polytheism which means presented the slaughter to other than Allah. All the slaughter which presented except to other than Allah is categorized into a huge polytheism.

Keywords: Polytheism; Potential; Lombok.

PENDAHULUAN

Agama Islam diturunkan Allah kepada manusia sebagai petunjuk dan pedoman untuk membimbing manusia menuju jalan yang benar dan lurus, agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Manusia pada hakekatnya merasa bahwa dirinya lemah sehingga memerlukan kekuatan yang lebih besar untuk melindunginya, itulah fitrah manusia. Manusia yang beriman akan merasa serba cukup karena selalu bersyukur kepada Allah sedangkan orang yang ingkar selalu merasa kurang karena menjadi budak hawa nafsu.

Rasul diutus untuk membawa misi tauhid serta mengoreksi kesalahan, kekeliruan, dan pelanggaran dalam tauhid, perbuatan zalim dan maksiat. Salah satu bentuk kezaliman yang terbesar adalah penyimpangan dalam bidang akidah yakni kesyirikan. Kesyirikan dianggap sebagai dosa terbesar karena menyimpang dari fitrah manusia.

Kesyirikan adalah mempersekutukan, atau menyamakan Allah Subhanahu Wata'ala dengan makhluk atau sebaliknya mengangkat makhluk lain sebagai Tuhan.

Kesyirikan pertama kali terjadi pada masa Nabi Nuh yang merupakan Rasul pertama yang diutus Allah untuk meluruskan akidah. Beliau mengajak umatnya untuk mengesakan Allah hampr seribu tahun lamanya, namun penyimpangan itu tetap terjadi. Pada masa nabi Musa terdapat seorang raja arogan bernama Fir'aun yang mengklaim dirinya sebagai Tuhan dengan kekuasaannya dan memerintahkan penduduknya untuk menyembah dirinya.

Pada masa Rasulullah ﷺ kesyirikan yang terjadi tak kalah hebat dengan masa-masa sebelumnya. Rasulullah ﷺ menyeru ummatnya kepada tauhid tanpa henti, meski perlawanan, tekanan dan penindasan selalu datang silih berganti. Pada akhirnya praktek kesyirikan itu sedikit demi sedikit menghilang dan digantikan dengan ketauhidan kepada Allah.

Adat istiadat merupakan kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Ada pula yang mengikat norma dan kelakuan di dalam masyarakat, sehingga dalam malakukan suatu

tindakan mereka akan memikirkan dampak akibat dari perbuatannya atau sekumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya.

Indonesia sangatlah terkenal dengan kekayaan dan keragaman budaya serta adat istiadat. Setiap daerah di Indonesia memiliki adat yang berbeda begitupula dengan pulau Lombok yang merupakan bagian dari Indonesia. Tentunya kita sebagai masyarakat Indonesia sangat bangga akan hal tersebut, namun kita sebagai ummat Islam harus selektif dalam memilah kebudayaan dan adat yang ingin dilaksanakan, karena tidak sedikit budaya dan adat istiadat yang diyakini oleh masyarakat di Indonesia memiliki penyimpangan dalam nilai-nilai tauhid dan mengarah kepada kesyirikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dari satu sisi dapat dipilah menjadi penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan dalam penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Hal ini terjadi karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling dan bagaimana makna tersebut memengaruhi perilaku mereka¹.

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif berupa pengamatan terhadap fenomena sosial, budaya, dan keagamaan yang terjadi di masyarakat. Seperti dijelaskan oleh Creswell², penelitian kualitatif terbagi menjadi beberapa model yaitu *narrative research*, *phenomenological research*, *grounded theory*, *ethnography*, dan *case study*. Dari beberapa model tersebut penelitian ini merupakan model penelitian etnografi yang mengamati pola perilaku, bahasa, dan tindakan dalam komunitas budaya yang berjalan secara alami. Dalam model penelitian ini penelitian pada umumnya mengumpulkan data melalui teknik observasi, pengamatan, atau wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Definisi Syirik

Di dalam kamus Bahasa Arab kata syirik dengan mensukunkan ra' yang sebagian besar digunakan dalam bentuk mashdar dan kata benda³, Ibnu Faris berkata: Syirik adalah sesuatu yang berada di antara dua hal yg selalu bersama atau tidak terpisahkan⁴.

Adapun secara istilah, dalam mendefinisikan makna syirik para ulama' memiliki definisi yang beragam, di antaranya:

¹ Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, Humanika, Volume 21, No.1, 2021, PP. 33 – 54 doi:10.21831.

² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, Sage Publishing: USA.

³) Al-Muqri, *Al-Mashabih Al-Munir* (Dar Al-Maarif: Cairo) Hal. 474-475:1

⁴ Ibnu Faris, *Ar-Ragib Fi Al-Mufradat*(Dar Al-Qolam:Syam 2009) Hal.259

- a) Shaikh Sulaiman bin Abdullah Alu As-shaikh berkata: syirik ialah sebuah analogi makhluk dengan Sang pencipta -Yang Maha kuasa dan suci- dalam karakteristik-karakteristik ilahi⁵.
- b) Shaikh Islam Muhammad bin Abd Al-Wahhab berkata: syirik adalah menyelewengkan segala bentuk ibadah kepada selain Allah⁶.
- c) Shaikh Abdurrahman bin Nashir As-sa'di berkata: menjadikan sesuatu sebagai sekutu i Allah, yang di mana dia berdo'a kepadanya sebagaimana dia berdo'a kepada Allah atau mencintainya seperti kecintaanya kepada Allah.⁷ Beliau juga berkata: hakikat dari kesyirikan ialah menyembah makhluk sebagaimana menyembah Allah, atau mengagungkannya sebagaimana mengagungkan Allah, atau menyelewengkan karakteristik-karakteristik yang berkaitan dengan rububiyah dan ilahiyah kepada selain Allah.⁸

Dari ketiga definisi di atas, definisi yang paling mencakup hakikat dari kesyirikan adalah definisi dari shaikh Abdurrahman As-sa'di, pada definisi tersebut telah mencakup segala jenis kesyirikan baik itu syirik kecil maupun syirik besar.

b. Penggunaan Kata Syirik

Syirik dalam pengertian syar'i digunakan untuk tiga makna:

- Menyakini ada sekutu bagi Allah dalam kekuasaan, rububiyah, mencipta, memberi rizqi dan mengatur alam. Siapa yang meyakini bahwa ada orang yang mengatur alam ini dan mengatur seluruh urusannya, maka ia telah menyekutukan Allah dalam rububiyah dan telah kafir kepada Allah. Dalil-Dalil (argumen-argumen) yang menunjukkan bathilnya keyakinan akan adanya dzat lain selain Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa yang memiliki hak rububiyah sangat banyak dan begitu jelas, baik dalil yang bisa kita saksikan dari alam ini maupun dalil sam'i (Al-Qur'an dan As Sunnah).
- Meyakini adanya zat selain Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa yang bisa memberikan manfaat atau madlarat, zat ini merupakan perantara antara Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa dan makhluk, maka sebahagian jenis ibadah ditujukan padanya. Inilah yang dinamakan syirik dalam uluhiyyah. Syirik inilah yang banyak dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy.
- Mempertimbangkan (dapat perhatian, pujian dan lain-lain) dari selain Allah dalam perkataan maupun perbuatan. Adapun mempertimbangkan perhatian atau pujian dalam perbuatan seperti riya yang dilakukan oleh orang yang rajin ibadah, misalnya ketika shalat, ia panjangkan berdiri, ruku' dan sujudnya kemudian ia tampakkan kekhusyu'annya di hadapan orang banyak, ketika ia puasa, ia tampakkan bahwa dirinya sedang puasa, misalnya dengan

⁵) Sulaiman Bin Abdullah Alu As-shaikh, Taysir Al-Aziz Al-Hamid (Al-Maktab Al-Islami: Dimaskus 2002) Hal. 91

⁶) Shalih Abdullah Al-Abud, Aqidah Muhammad bin Abd Al-Wahhab (Universitas Islam Madinah: Arab Saudi 2004) Hal. 423

⁷) Abdurrahman As-Sa'di, Al-qawl As-Sadid FI Maqhasid At-tauhid (Majmu'ah At-Tuhf An-Nafais Ad-Dauliyah) Hal. 24

⁸) Abdurrahman As-Sa'di, Tafsir Kalam Al-Mannan (Muassasah Ar-Risalah: 2000) Hal. 449:2

mengatakan: Apa anda tidak tahu bahwa hari ini Senin? Apa anda tidak puasa? Atau ia katakan: Hari ini saya undang anda untuk berbuka puasa bersama? Demikian pula haji dan jihad. Ia pergi haji dan jihad tetapi tujuannya riya'.

c. Klasifikasi Syirik

Dilihat dari sifat dan tingkat sanksinya syirik dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- Syirik Besar (*asy-syirku al-akbar*), adalah menjadikan bagi Allah sekutu (*niddan*) dia berdo'a kepada hanya seperti berdo'a kepada Allah. Ia takut, harap, dan cinta kepadanya seperti ibadah kepada Allah. Syirik besar adalah memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah, seperti berdo'a kepada selain Allah atau mendekatkan diri kepadanya dengan menyembelih kurban atau bernadzar untuk selain Allah, baik untuk kuburan, jin atau syaitan, dan lainnya. Atau seseorang takut kepada orang mati yang akan membahayakan dirinya, atau mengharapkan sesuatu kepada selain Allah yang tidak kuasa memberikan manfaat ataupun madarat, atau seseorang yang meminta sesuatu kepada selain Allah, menghilangkan kesulitan dan selain itu dari berbagai macam bentuk ibadah yang tidak boleh di lakukan melainkan di tujukan kepada Allah saja. Syirik besar dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikannya kekal di dalam neraka, jika ia meninggal dalam kadaan musyrik dan belum bertaubat darinya. Syirik besar ada yang *zahirun jaliyun* (tampak nyata), seperti menyembah berhala, matahari bulan, bintang, malaikat dan benda-benda tertentu, Syirik besar inilah yang dosanya tidak akan diampuni oleh Allah, kecuali dia bertobat sebelum meninggal. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, sebagaimana firman Allah, yang artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."⁹ Dan ada yang *batinun khafiyun* (tersembunyi), seperti doa kepada orang sudah meninggal, meminta pertolongan kepadanya untuk dikabulkan permintaannya, minta disembuhkan dari penyakit, atau dihindarkan dari bahaya.
- Syirik Kecil (*asy-syirku al-asghar*), adalah semua perkataan dan perbuatan yang akan membawa seseorang kepada kemusyrikan. Syirik kecil termasuk perbuatan dosa yang dikhawatirkan akan menghantarkan pelakunya kepada syirik besar.¹⁰ Syirik ashghar ada dua macam:
 1. Syirik zhahir (nyata), yaitu syirik kecil dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Dalam bentuk ucapan misalnya, bersumpah dengan selain nama Allah, Rasulullah bersabda: "barang siapa bersumpah dengan selain nama Allah maka ia telah berbuat kufur atau syirik", syirik dan kufur yang dimaksud di sini adalah syirik dan kufur kecil.
 2. Syirik khafi (tersembunyi), yaitu syirik dalam hal keinginan dan niat, seperti riya' (ingin dipuji orang) dan sum'ah (ingin di dengar orang,

⁹) Q.S. an-Nisa':48

¹⁰) Sulaiman bin Abdullah Alu As-shaikh, Taysir Al-aziz Al-hamid, Hal.45

dan lainnya, seperti melakukan suatu amal tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi ia ingin mendapatkan pujian manusia, misalnya dengan memperbagus shalatnya (karna di lihat orang) atau bershadaqah agar dipuji.¹¹

Jadi, syirik kecil adalah semua perkataan ataupun perbuatan yang akan membawa seseorang kepada kemusyrikan. Jika orang yang melakukan syirik kecil meninggal sebelum bertobat dan diakhirat ternyata Allah tidak berkenan mengampuninya, ia akan masuk neraka.

a. Definisi Adat Istiadat

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (local custom) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah "Kebiasaan" atau "Tradisi" masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata "adat" disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti "Hukum Adat" dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja¹².

Dalam Bahasa Arab adat ustiadat disebut juga sebagai urf istilah urf secara bahasamemiliki arti kebajikan, puncak dan adat yang dipelihara.¹³ Urf juga memiliki beberapa makna pertama mengaku, mengetahui, apa yang diyakini, disaksikan oleh akal sehat dan secara alami orang menganggap itu benar. Kedua, kebaikan, rambut leher keledai, ombak dan daging merah di atas kepala ayam.¹⁴

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengetahuan tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Dalam literature Islam, adat/tradisi disebut *al-adah* atau *al-urf* yang berarti adat atau kebiasaan. Menurut Abdul Wahab Khalaf *al-urf* adalah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, yang berupa perkataan, perbuatan atau sesuatu yang ditinggalkan.¹⁵ Menurut al-Jurani yang di kutip oleh Muhliah Usman, *al-adah* adalah sesuatu (perbuatan maupun perkataan) yang terus-menerus dilakukan oleh manusia, karena dapat di terima oleh akal, dan manusia mengulang-ulangnya secara terus-menerus.¹⁶

b. Unsur-Unsur Dalam Adat Istiadat

Agar suatu perilaku atau kebiasaan dapat dikatakan sebagai adat istiadat maka harus memenuhi unsur-unsur berikut ini:

- Nilai-Nilai Budaya

Nilai-nilai Budaya adalah ide atau gagasan mengenai hal-hal tertentu yang dianggap penting bagi suatu masyarakat. Misalnya nilai-nilai

¹¹) Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, Syarah Aqidah Ahlus Sunah Wal Jama'ah (Pustaka Imam Asy-Syafii) Hal.172

¹²) Ensiklopedi Islam, jilid 1. (Cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999) hal: 21

¹³) Munawir, Ahmad Warson, Kamus Al-Munawir, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997) Hal.920

¹⁴) Louis Ma'luf, Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam. (Bairut: Daar Masyriq, 1982) Hal.500

¹⁵) Wahhab Khallaf. Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Bandung: Risalah). Hal: 131

¹⁶) Rahmat Syafe'i. Ilmu Ushul Fiqih. (Bandung: Pustaka Setia). Hal :128

budaya seperti menghormati orang yang lebih tua, bergotong-royong rukun dengan sesama dan lain sebagainya.

- **Sistem Norma**
Merupakan sejumlah ketentuan atau aturan yang sifatnya mengikat sekelompok atau warga yang tinggal di daerah tertentu.
- **Sistem Hukum**
Suatu adat istiadat juga memiliki sistem hukum yang merupakan ketentuan yang sifatnya tegas dan mengikat bagi seluruh masyarakat dalam lingkungan tersebut.
- **Aturan Khusus**

Adat istiadat memiliki aturan khusus yang bersifat mengikat warga tentang suatu hal yang biasanya aturan khusus berlaku secara terbatas.

Suatu perilaku atau kebiasaan dapat dikatakan sebagai adat istiadat apabila memiliki empat unsur yang disebutkan di atas di mana setiap unsur tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Disamping itu adat-istiadat juga memiliki sifat yang kekal dan mengikat untuk membuat orang dalam wilayah tersebut takut untuk melanggar. Apabila ada yang melanggar maka anggota masyarakat tersebut akan mendapatkan sanksi keras, baik sanksi formal maupun informal. Untuk sanksi formal biasanya diberikan oleh penegak hukum seperti ketua adat, polisi, tokoh agama atau lainnya. Sedangkan untuk sanksi informal bisa berupa pengucilan dari lingkungan.

c. Klasifikasi Adat Istiadat

Berdasarkan asal usulnya adat dibagi menjadi empat bagian:

- **Adat sebenar adat**
Adat yang bersumber dari alam dimana isinya tidak dapat diubah sampai kapanpun. Sebagai contoh ketika turun hujan deras dan sungai dipenuhi dengan sampah maka dapat menyebabkan banjir yang akan terjadi di wilayah tersebut.
- **Adat yang diadatkan**
Adat yang dibuat oleh datuak di suatu daerah agar perencanaan ekonomi dan sosial masyarakat setempat bisa seimbang.
- **Adat taradat**
Adat yang dibuat melalui musyawarah dengan masyarakat setempat dimana adat ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada dan tumbuh dalam masyarakat tersebut.
- **Adat istiadat**
Serangkaian ketetapan atau aturan yang berlaku di suatu daerah dan harus ditaati oleh masyarakat yang tinggal di wilayah atau daerah tertentu.

d. Syarat-Syarat Adat Istiadat Dijadikan Sebagai Landasan Hukum

Pertama, tidak bertentangan dengan nash-nash qathidarial-Quran dan as-Sunnah,¹⁷ namun jika bertentangan dengan keduanya maka ia tidak boleh dilaksanakan.

Kedua, adat dan urf tersebut bersifat umum yang telah menjadi kebiasaan manusia secara berulang-ulang. Jadi maksudnya adalah adat yang dilakukan

¹⁷) Saipudin Shidiq, *Ushul Fiqh*(Jakarta :Kencana 2011) Hal.101

tersebut sudah dilakukan oleh kebanyakan masyarakat atau suatu kelompok manusia, kemudian ditafsirkan baik oleh manusia itu sendiri.¹⁸

Ketiga, Urf dapat diterima oleh akal serta membawa maslahat dan tidak membawa mudarat. Setiap adat yang diterima oleh Islam adalah yang membawa maslahat bagi manusia pada umumnya. Sebaliknya setiap adat yang mendatangkan mudarat tidak boleh dilaksanakan dalam hukum Islam. Karena kemudaratannya adalah sesuatu yang membahayakan manusia dan memberatkan dalam pelaksanaannya.¹⁹

Keempat, adat kebiasaan tersebut tidak menggugurkan kewajiban serta tidak menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal.

a. Hakikat Rebo Bontong

- **Sejarah Terjadinya Rebo Bontong**

Lahirnya tradisi Rebo Bontong adalah bentuk dari berbagai peristiwa penting yang dialami oleh masyarakat pulau Lombok khususnya masyarakat desa Pringgabaya. Zaman dahulu masyarakat desa Pringgabaya pada hari Rabu terakhir bulan safar, masyarakat setempat tidak diperkenankan untuk tinggal di dalam rumah dan harus keluar meninggalkan rumah ketempat dimana dianggap baik untuk berkumpul seperti: danau, sawah, kebun pantai atau tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat. Suku Sasak percaya bahwa hari Rebo Bontong merupakan hari puncak terjadi bencana dan atau penyakit (Bala) sehingga bagi mereka sesuatu yang tabu jika memulai pekerjaan tepat pada hari Rebo Bontong. Upacara Rebo Bontong dimaksudkan untuk dapat menghindari bencana atau penyakit.

- **Definisi Rebo Bontong**

Rebo Bontong merupakan sebuah tradisi yang diadakan oleh masyarakat suku Sasak yang dilaksanakan pada hari Rabu di bulan Safar sebagai upacara tolak bala. Tradisi adat istiadat Rebo Bontong merupakan perpaduan tradisi dan unsur agama. Istilah Rebo Bontong, menurut bahasa Sasak, Rebo artinya hari Rabu, sedangkan Bontong berarti (ujung/ terakhir), sehingga Rebo Bontong berarti Rabu akhir pada bulan Safar, yang dimana Masyarakat suku Sasak umumnya, meyakini bahwa sejak malam Rabu sampai dengan hari Rabu pada minggu terakhir bulan Safar, Allah SUBHANAHU WATA'ALA menurunkan banyak bala' kedunia.

- **Tata cara pelaksanaan Rebo Bontong**

Proses Pelaksanaan Tradisi *Rebo Bontong* adalah sebagai berikut:

- a) Pada Rabu pagi masyarakat melakukan Shalat Sunnat Mutlak sebanyak 4 rakaat dengan membaca ayat AL-Qur'an yang tidak ditentukan (dibebaskan)
- b) Setelah selesai melaksanakan sholat sunnat mutlak maka acara selanjutnya adalah berdoa bersama dan membaca Surat Yasin sebanyak satu kali dan ayat yang berbunyi "salamun qaulan mirrobirrahim" dibaca sebanyak 313 kali
- c) Setelah selesai berdoa maka Kiyai atau tokoh agama yang memimpin doa tadi akan mengambil air minum yang akan dibagi-bagikan kepada warga masyarakat. Sebelumnya air tersebut sudah di jampi-

¹⁸) A. Djazuli, Ilmu Fiqh : Penggalan, Perkembangan, Dan Penerapan Hukum Islam, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005), Hal. 89.

¹⁹) A. Djazuli, Ilmu Fiqh : Penggalan, Perkembangan, Dan Penerapan Hukum Islam, H.89.

jampi (dibacakan doa) dengan cara menulis rajah (tulisan Arab kuno) di atas daun mangga, kemudian daun tersebut dimasukkan kedalam selao (periok tanah) yang sudah diisi dengan air, setelah itu barulah air tersebut dibagi-bagikan kepada warga setempat untuk diminum.

- d) Setelah pembagian air barulah acara terakhirnya adalah masyarakat bersama-sama dengan Kiyai atau pemuka agama pergi kepantai dengan membawa sobekan-sobekan AL-Qur'an yang telah dikumpulkan sebelumnya di Musholla ataupun di Masjid, kemudian sobekan-sobekan AL-Qur'an tersebut di bakar dan di ambil abunya, setelah abunya diambil kemudian dimasukan kesebuah wadah kemudian baru dibawa ke tengah laut untuk di buang.
- e) Upacara Tetulak Tamperan terdapat nama/jenis tetulak yang di butuhkan sekaligus di rangkaikan dalam upacara Rebo Bontong yang sakral di mana di dalamnya terdapat sesajen berupa kepala kerbau dan makanan yang di bawa oleh tokoh adat sekitar kemudian hanyutkan ke pantai.

b. Unsur-Unsur Kesyirikan Pada Tradisi Rebo Bontong

Tradisi Rebo Bontong merupakan salah satu tradisi masyarakat Lombok yang di dalamnya mengandung unsur-unsur kesyirikan, berikut penulis paparkan unsur-unsur kesyirikan yang terdapat pada tradisi tersebut:

- Keyakinan masyarakat Lombok yang menganggap bahwa dengan melaksanakan tradisi Rebo Bontong dapat menolak bala'. Seorang muslim wajib meyakini bahwasanya hanya Allah lah yang mampu memberikan manfaat dan mudharat. Allah berfirman: "Katakanlah: Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudhratan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah: Cukuplah Allah bagiku, kepada-Nya lah bertawakal orang-orang yang berserah diri."²⁰ Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu kastir berkata: Yakni jelas berhala-berhala itu tidak dapat berbuat sesuatu pun dari urusan tersebut.²¹

Meyakini adanya yang meemberiakan manfaat dan mudhorot salah satu dari amalan yang menjerumuskan pelakunya ke dalam kesyirikan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Al-atsir dalam kitab beliau ketika membahas tentang hukum tamaim²²: Tamaim merupakan sebuah kesyirikan karena meyakini adanya sesuatu yang dapat memberikan manfaat dan menolak mudharat selain Allah, di mana hanya Allah lah yang mampu memberikan manfaat dan menolak mudharat.²³ Hal ini dikategorikan ke dalam syirik kecil bahkan dapat dikategorikan ke dalam syirik besar, ketika seseorang meyakini bahwa zat dari benda tersebut dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudharat tanpa adanya campur tangan dari Allah.²⁴ Jadi meyakini adanya sesuatu yang dapat

²⁰) Qs. Az-zumar: 39

²¹) Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Dar Al-Quran Al-Karim: Lebanon) Hal. 221/2

²²) kalung yang diyakini dapat menolak bala' (biasanya digunakan oleh anak kecil)

²³) Ibn Al-Atsir, An-Nihayah, Hal.256

²⁴) Abdurrahman Bin Hasan Alu Shaikh, Qorrat Al-Uyun Al-Muwahhidin, Hal. 165

mendatangkan manfaat dan menolak mudharat selain Allah merupakan keyakinan yang dapat menjerumuskan pelakunya kedalam kesyirikan.

- Di dalam tradisi Rebo Bontong terdapat upacara *tetulak tamperan* yang di mana pada acara tersebut masyarakat membawa sesajen yang di dalamnya terdapat kepala kerbau kemudian dihanyutkan ke pantai. Dalam upacara ini terdapat unsur kesyirikan karena adanya sembelihan yang dipersembahkan kepada selain Allah. Allah telah menegaskan dalam AL-Quran bahwa ibadah dan memberikan qurban hanya kepada Allah saja, Allah berfirman: Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, sembelihanku (kurbanku), hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."²⁵ Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini bahwa termasuk orang musyrik yang menyembelih kepada selain Allah, beliau berkata: "Allah memberintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar memberi tahu kepada orang-orang musyrik yang menyembah kepada selain Allah dan menyembelih dengan tidak menyebut nama Allah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyelisih mereka (tidak sesuai dengan ajaran Islam)."²⁶ Dalam hal ini Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Ada seseorang yang masuk surga karena seekor lalat dan ada yang masuk neraka karena seekor lalat pula." Para sahabat bertanya: "Bagaimana itu bisa terjadi wahai Rasulullah? Rasul menjawab: "Ada dua orang berjalan melewati sebuah kaum yang memiliki berhala, yang mana tidak boleh seorangpun melewatinya kecuali dengan mempersembahkan sesuatu untuknya terlebih dahulu, maka mereka berkata kepada salah satu di antara kedua orang tadi: "Persembahkanlah sesuatu untuknya!" Ia menjawab: "Saya tidak mempunyai apapun yang akan saya persembahkan", mereka berkata lagi: "Persembahkan untuknya walaupun seekor lalat!" Maka iapun mempersembahkan untuknya seekor lalat, maka mereka membiarkan ia untuk meneruskan perjalanannya, dan iapun masuk ke dalam neraka. Kemudian mereka berkata lagi kepada seseorang yang lain: "Persembahkanlah untuknya sesuatu!" Ia menjawab: "Aku tidak akan mempersembahkan sesuatu apapun untuk selain Allah, maka mereka pun memenggal lehernya, dan iapun masuk ke dalam surga"²⁷.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi Rebo Bontong merupakan tradisi yang merupakan tradisi dalam Islam karena mengandung kesyirikan, yaitu:

1. Meyakini bahwasanya melaksanakan tradisi *Rebo Bontong* dapat menolak bala. Hal ini dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam syirik kecil bahkan dapat menjerumuskan ke dalam syirik besar.

²⁵) Qs. al-An'aam: 162-163

²⁶)Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, Hal.370/1

²⁷) HR. Ahmad

2. Mempersembahkan sesembelihan kepada selain Allah dan segala sesembelihan yang dipersembahkan kepada selain Allah dikategorikan ke dalam syirik besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman As-Sa'di, Al-qowl As-Sadid FI Maqhasid At-tauhid(Majmu'ah At-Tuhf An-Nafais Ad-Dauliyah)
- Abdurrahman As-Sa'di, Tafsir Kalam Al-Mannan(Muassasah Ar-Risalah:2000)
- Abdurrahman Bin Hasan Alu Shaikh, Qorrat Al-Uyun Al-Muwahhidin, Hal. 165 Al-Muqri, Al-Mashabih Al-Munir(Dar Al-Maarif:Cairo)
- A.Djazuli, Ilmu Fiqh:Penggalian, Perkembangan, Dan Penerapan Hukum Islam,(Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005),
- Creswell, John W., 2014, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, Sage Publishing: USA.
- Ensiklopedi Islam, jilid 1. (Cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999)
- Ibn Al-Atsir, An-Nihayah, Hal.256
- Ibnu Faris, Ar-Ragib Fi Al-Mufradat(Dar Al-Qolam:Syam 2009) Hal.259
- Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Azim(Dar Al-Quran Al-Karim:Lebanon) /2
- Lalu Ali Sabri, "Makna Simbolik Tradisi "Rebo Bontong" Dalam Kehidupan Orang Sasak", Program Studi PPKn, Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
- Louis Ma'luf, Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam. (Bairut: Daar Masyriq, 1982)
- Rahmat Syafe'i. Ilmu Ushul Fiqih. (Bandung: Pustaka Setia). Hal :128
- Rijal, Muhammad Fadli. 2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, *Humanika*, Volume 21, No.1, 2021, PP. 33 – 54 doi:10.21831
- Saipudin Shidiq, Ushul Fiqh(Jakarta :Kencana 2011)
- Shalih Abdullah Al-Abud, Akidah Muhammad bin Abd Al-Wahhab(Universitas Islam Madinah: Arab Saudi 2004)
- Sulaiman Bin Abdullah Alu As-shaikh, Taysir Al-Aziz Al-Hamid(Al-Maktab Al-Islami:Dimaskus 2002)
- Munawir, Ahmad Warson, Kamus Al-Munawir, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997)
- Wahhab Khallaf. Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Bandung: Risalah).
- Yazid Bin Abdul Qadir Jawas,Syarah Akidah Ahlus Sunah Wal Jama'ah (Pustaka Imam Asy-Syafii).

